

Bab Sepuluh

Isu-isu Lain dalam Pelaporan Konsolidasi

Laporan keuangan dari entitas konsolidasi, sebagaimana halnya entitas tunggal. Harus disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Standar pelaporan dan penyajian tidak berbeda antara entitas konsolidasi dan entitas tunggal. Akan tetapi, penyusunan laporan keuangan konsolidasi melibatkan beberapa isu khusus yang tidak dibahas di bab-bab sebelumnya. Bab ini membahas isu-isu konsolidasi yang lain, seperti:

1. Laporan arus kas konsolidasi.
2. Konsolidasi setelah akuisisi interim.
3. Perhitungan pajak konsolidasi
4. Laba per saham konsolidasi

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI

Perusahaan harus menyajikan laporan arus kas (*statement of cash flows*) pada saat mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan konsolidasi sama dengan laporan arus kas yang disusun untuk entitas konsolidasi dan pada dasarnya disusun dengan cara yang sama.

Penyusunan Laporan Arus Kas Konsolidasi

Laporan arus kas konsolidasi umumnya disusun setelah laporan laba rugi, laporan laba, dan neraca konsolidasi. Laporan arus kas tidak dimasukkan dalam kertas kerja konsolidasi tiga bagian, tetapi disusun dengan menggunakan informasi yang ada di ketiga laporan yang lain. Jika menggunakan pendekatan tidak langsung dalam penyusunan laporan arus kas, dengan laba bersih sebagai titik awal maka laba bersih konsolidasi harus disesuaikan dengan semua pos yang mempengaruhi laba bersih konsolidasi dan akuntansi entitas konsolidasi secara berbeda. Penyusunan laporan arus kas konsolidasi hanya memerlukan beberapa penyesuaian (seperti penyusutan dan amortisasi dari penghapusan diferensial pembelian) selain yang digunakan dalam penyusunan laporan arus kas dari perusahaan individual.

Sebagaimana laporan keuangan konsolidasi yang lain, semua transfer antara afiliasi harus dieliminasi dalam penyusunan laporan arus kas konsolidasi. Walaupun penjualan dan pembelian asset merupakan sumber dan penggunaan kas dari masing-masing perusahaan, jika aktivitas tersebut terjadi seluruhnya dalam entitas konsolidasi, maka kas dari aktivitas tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan arus kas. Keuntungan belum di realisasi dari transfer antar perusahaan dieliminasi dalam penyusunan neraca dan laporan laba rugi, dan oleh karena itu

Entitas Multikorporat
Penggabungan Usaha
Investasi Antarperusahaan
Konsep Konsolidasi
Prosedur Konsolidasi
Transfer Antarperusahaan
Isu Konsolidasi Lainnya
Entitas Multinasional
Ketentuan Pelaporan
Persekutuan
Perusahaan dalam Kesulitan Keuangan
Akuntansi untuk Operasi Cabang

eliminasi keuntungan belum direalisasi tidak lagi diperlukan dalam penyusunan laporan arus kas.

Jika terdapat kepemilikan minoritas, laba yang dialokasikan ke pemegang saham minoritas diperlakukan sebagai penyesuaian untuk memperoleh jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, laba yang dialokasikan ke kepemilikan minoritas dikurangi dalam perhitungan laba bersih konsolidasi, tetapi tidak mencerminkan arus kas keluar. Oleh karena itu, laba yang dialokasikan laporan arus kas konsolidasi untuk mendapatkan arus kas dari aktivitas operasi.

Penerimaan dari dan pembayaran kepada pemegang saham minoritas umumnya dimasukkan ke dalam laporan arus kas konsolidasi sebagai arus kas dari aktivitas pendanaan. Sebagai contoh, pembayaran dividen ke pemegang saham minoritas umumnya dimasukkan bersama-sama dengan pembayaran dividen ke pemegang saham induk perusahaan sebagai penggunaan kas. Penjualan saham tambahan ke atau pembelian kembali saham dari pemegang saham minoritas dianggap sebagai transaksi dengan non-afiliasi dilaporkan sebagai sumber atau penggunaan kas.

Ilustrasi Laporan Arus Kas Konsolidasi

Sebagai contoh dari penyusunan laporan arus kas konsolidasi, asumsikan hal-hal berikut ini.

1. PT. Induk membeli 80% saham biasa PT Anak pada tanggal 31 Desember 20X0 dengan harga di atas Rp 66.000.000 dari nilai buku
2. Diferensial sebesar Rp 66.000.000 pada tanggal akuisisi, dialokasikan sebesar Rp 8.000.000 ke tanah, Rp 48.000.000 ke peralatan dengan sisa masa manfaat 10 tahun, dan Rp 10.000.000 ke *goodwill*. Manajemen memutuskan bahwa pada akhir tahun 20X1, *goodwill* mengalami penurunan nilai dan harus diturunkan sebesar Rp 2,500.000; setelah itu nilai *goodwill* konstan.
3. Selama tahun 20X2, PT Induk membayar dividen sebesar Rp 60.000.000; PT Anak melaporkan laba bersih sebesar Rp 75.000.000 dan membayar dividen sebesar Rp 40.000.000
4. Selama tahun 20X2, PT Induk menjual tanah yang dibelinya pada tahun 20X1 seharga Rp 40.000.000 ke non-afiliasi seharga Rp 70.000.000
5. PT Anak membeli peralatan baru dari pihak tidak berhubungan istimewa pada akhir tahun 20X2 senilai Rp 100.000.000

Informasi neraca konsolidasi per 31 Desember 20X1 dan 20X2 adalah sebagai berikut:

	31 Desember	
	20X1	20X2
Kas	Rp 269.000.000	Rp 276.000.000
Piutang Usaha	125.000.000	230.000.000
Persediaan	175.000.000	270.000.000
Tanah	223.000.000	183.000.000
Bagunan	1.448.000.000	1.548.000.000
<i>Goodwill</i>	7.500.000	7.500.000
Total Debit	Rp 2.247.500.000	Rp 2.514.500.000

Akumulasi Penyusutan	Rp 774.800.000	Rp 849.000.000
Utang Usaha	200.000.000	230.000.000
Utang Obligasi	300.000.000	300.000.000
Saham Biasa	500.000.000	500.000.000
Saldo Laba	408.000.000	563.000.000
Kepemilikan Minoritas	<u>64.000.000</u>	<u>71.000.000</u>
Total Kredit	<u>Rp 2.247.500.000</u>	<u>Rp 2.514.500.000</u>

Laporan laba rugi konsolidasi untuk tahun 20X2 adalah sebagai berikut:

Penjualan		Rp 720.000.000
Keuntungan Penjualan Tanah		<u>30.000.000</u>
		Rp 750.000.000
Dikurangi: Harga Pokok Penjualan	Rp 340.000.000	
Beban Penyusutan	76.800.000	
Beban Lain-lain	<u>105.000.000</u>	<u>(521.000.000)</u>
Laba Tersedia Untuk Semua Pemegang Saham		Rp 228.000.000
Pendapatan Kepemilikan Minoritas		<u>(15.000.000)</u>
Laba Bersih Konsolidasi		<u>Rp 213.000.000</u>

Kertas kerja untuk menyusun laporan arus kas konsolidasi disajikan Figur 10-1. Walaupun terdapat beberapa format kertas kerja yang berbeda yang dapat dipergunakan dalam penyusunan laporan arus kas, kertas kerja untuk menyusun laporan arus kas konsolidasi tidak berbeda dengan yang digunakan oleh entitas tunggal. Ayat jurnal kertas kerja yang utama dapat dilihat dalam figure 10-1. Laporan arus kas konsolidasi disusun dalam kertas kerja bagian paling bawah.

Laporan arus kas konsolidasi PT Induk untuk tahun 20X2 ditunjukkan dalam figure 10-2. Laporan tersebut sama dengan laporan arus kas untuk perusahaan tunggal. Akan tetapi, terdapat dua *item* yang unik dalam laporan arus kas konsolidasi di figur 10-2. Pertama, laba yang dialokasikan ke kepemilikan minoritas ditambah kembali ke kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi karena dalam perhitungan laba bersih konsolidasi item tersebut dikurangi, tetapi tidak mencerminkan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Kedua, dividen yang dibayar untuk pemegang saham minoritas menyebabkan arus kas keluar walaupun tidak dimasukkan sebagai dividen diumumkan dalam laporan saldo laba konsolidasi. Walaupun bukan merupakan pembagian saldo laba konsolidasi, dividen untuk pemegang saham minoritas menyebabkan adanya penggunaan kas.

Laporan Arus Kas Konsolidasi-Metode Langsung

Walaupun hampir semua perusahaan besar menggunakan metode tidak langsung dalam penyajian laporan arus kas, sebagaimana diilustrasikan dalam contoh sebelumnya terdapat kritik yang menyatakan bahwa metode langsung lebih jelas dan lebih berguna. Lembaga yang berwenang umumnya menyatakan preferensinya untuk metode langsung walaupun tidak mengharuskan penggunaannya.

Menggunakan informasi yang sama dengan ilustrasi metode tidak langsung, figur 10-3 menyajikan kertas kerja untuk penyusunan laporan arus kas konsolidasi menggunakan metode langsung.

FIGUR 10.1

Kertas Kerja Untuk Laporan Arus Kas PT Induk dan Anak Perusahaan, 20X2

Pos	Saldo 1/1/X2	Debit	Kredit	Saldo 31/12/X2
Kas	269.000.000	7.000.000 (a)		276.000.000
Piutang Usaha	125.000.000	105.000.000 (b)		230.000.000
Persediaan	175.000.000	95.000.000 ©		270.000.000
Tanah	223.000.000		40.000.000 (d)	183.000.000
Bangunan dan Peralatan	1.448.000.000	100.000.000 (e)		1.548.000.000
<i>Goodwill</i>	<u>8.000.000</u>		2.000.000 (f)	<u>6.000.000</u>
	<u>2.248.000.000</u>			<u>2.513.000.000</u>
Akumulasi Penyusutan	774.800.000		74.800.000 (f)	849.000.000
Utang Usaha	200.000.000		30.000.000 (g)	230.000.000
Utang Obligasi	300.000.000			300.000.000
Saham Biasa	500.000.000			500.000.000
Saldo Laba	409.200.000	60.000.000 (h)	213.200.000 (i)	562.400.000
Kepemilikan Minoritas	<u>64.000.000</u>	8.000.000 (j)	15.000.000 (k)	<u>71.000.000</u>
	<u>2.248.000.000</u>	375.000.000	375.000.000	<u>2.513.000.000</u>

Arus Kas dari Aktivitas Operasi:	213.200.000 (i)	
Laba Bersih	76.800.000 (f)	
Beban Penyusutan	15.000.000 (k)	
Pendapatan Untuk Kepemilikan Minoritas		30.000.000 (d)
Keuntungan Penjualan Tanah		105.00.000 (b)
Kenaikan Persediaan		95.000.000 ©
Kenaikan Utang Usaha	30.000.000 (g)	
Arus Kas dari Aktivitas Investasi:		
Akuisisi Peralatan		100.000.000 (e)
Penjualan Tanah	70.000.000 (d)	
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:		
Dividen Untuk Pemegang Saham Induk Perusahaan		60.000.000 (h)
Dividen Untuk Pemegang Saham Minoritas		8.000.000 (j)
Kenaikan Kas		7.000.000 (a)
	<u>405.000.000</u>	<u>405.000.000</u>

(a) Kenaikan saldo kas.

(b) Kenaikan piutang usaha

(c) Kenaikan Persediaan

(d) Penjualan tanah

(e) Pembelian bangunan dan peralatan

(f) Beban penyusutan tahun 20X2

(g) Kenaikan Piutang Usaha

(h) Dividen PT Induk, Rp 60.000.000

- (i) Laba bersih konsolidasi, Rp 215.000.000
- (j) Dividen PT Anak ke kepemilikan minoritas (Rp 40.000.000 X 0.20)
- (k) Pendapatan kepemilikan minoritas (Rp 75.000.000 X 0.20)

Bagian laporan arus kas yang terpengaruh hanyalah bagian operasi. Dalam pendekatan tidak langsung, sebagaimana figur 10-2, bagian operasi dimulai dari laba bersih konsolidasi dan untuk mendapatkan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, menyesuaikan semua item yang berpengaruh berbeda terhadap kas dan laba bersih. Dalam pendekatan langsung di figur 10-3, bagian operasi dari laporan arus kas menunjukkan kas aktual. Dalam contoh, arus kas yang terkait dengan operasi adalah sebagai berikut:

FIGUR 10-2

Laporan Arus Kas Konsolidasi untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20X2

PT Induk dan Anak Perusahaan Laporan Arus Kas Konsolidasi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20X2		
Arus Kas dari Aktivitas Operasi:		
Laba Bersih Konsolidasi	Rp 213.200.000	
Beban, Pendapatan, Kerugian, dan Keuntungan Non-kas yang dimasukkan dalam Laba:		
Beban Penyusutan	76.800.000	
Pendapatan Dialokasikan untuk Kepemilikan Minoritas	15.000.000	
Keuntungan Penjualan Tanah	(30.000.000)	
Kenaikan Piutang Usaha	(105.000.000)	
Kenaikan Persediaan	(95.000.000)	
Kenaikan Utang Usaha	<u>30.000.000</u>	
Kas Bersih Dihasilkan dari Aktivitas Operasi		Rp105.000.000
Arus Kas dari Aktivitas Investasi:		
Akuisisi Peralatan	Rp(100.000.000)	
Penjualan Tanah	<u>70.000.000</u>	
Kas Bersih Digunakan dalam Aktivitas Investasi		(30.000.000)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:		
Dividen Dibayarkan:		
Untuk Pemegang Saham Induk Perusahaan	Rp (60.000.000)	
Untuk Pemegang Saham Minoritas	(8.000.000)	
Kas Bersih Digunakan dalam Aktivitas Pendanaan		<u>(68.000.000)</u>
Kenaikan Kas Bersih		Rp 7.000.000
Kas Pada Awal Tahun		<u>269.000.000</u>
Kas Pada Akhir Tahun		Rp 276.000.000

Arus Kas dari aktivitas Operasi:

Penerimaan Kas dari pelanggan

Rp615.000.000

Pembayaran Kas ke Pemasok

(510.000.000)

Kas Bersih Dihasilkan dari Aktivitas Operasi

Rp105.000.000

Angka akhir pada bagian ini sama dalam kedua pendekatan, tetapi metode ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arus kas dari operasi dibandingkan pendekatan tidak langsung. penerimaan kas dari pelanggan sama dengan pendapatan penjualan (Rp 720.000.000) dari laporan laba rugi konsolidasi dikurangi penurunan usaha (Rp 105.000.000). pembayaran kas kepada pemasok sama dengan harga pokok penjualan (Rp 340.000.000 ditambah beban lain-lain) (Rp 105.000.000) ditambah kenaikan persediaan (Rp 95.000.000) dikurangi kenaikan utang usaha (Rp 30.000.000). bagian laporan arus kas yang lain sama dalam kedua pendekatan.

KONSOLIDASI SETELAH AKUISISI INTERIM

Pada saat satu perusahaan membeli saham biasa perusahaan lain, anak perusahaan dianggap merupakan bagian dari entitas konsolidasi sejak saham tersebut diakuisisi. Oleh karena itu, pada saat anak perusahaan dibeli selama periode fiskal bukan pada awal atau akhir periode, hasil operasi anak perusahaan yang dimasukkan kedalam laporan keuangan konsolidasi hanya bagian dari tahun ketika saham anak perusahaan dimiliki oleh induk perusahaan.

Hasil operasi anak perusahaan yang dibeli selama periode fiskal dapat dimasukkan kedalam laporan laba rugi konsolidasi dengan salah satu dari dua cara berikut:

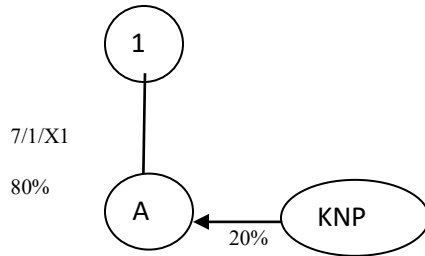
1. Pendapatan dan beban dari anak perusahaan dimasukkan kedalam laporan laba rugi konsolidasi seakan-akan anak perusahaan sudah diakuisisi sejak awal periode fiskal, dan mengurangi bagian induk perusahaan atas laba sebelum akuisisi anak perusahaan dibagian paling bawah dari laporan laba rugi konsolidasi.
2. Hanya bagian pendapatan dan beban yang diperoleh anak perusahaan setelah tanggal penggabungan usaha yang dimasukkan laporan keuangan konsolidasi.

	Sebelum penggabungan usaha (1 Januari-30 Juni)	Setelah penggabungan usaha (1 Juli-31 Desember)
Laba Bersih	Rp 20.000.000	Rp 30.000.000
Dividen	Rp 12.000.000	Rp 16.000.000

Nilai buku saham PT Anak pada tanggal 1 Juli 20X1 tanggal penggabungan usaha dihitung sebagai berikut:

Nilai buku PT Anak pada tanggal 1 Januari 20X1:	Rp 200.000.000
Saham Biasa	Rp 100.000.000
	<u>Rp 300.000.000</u>
Laba Bersih, 1 Januari sampai 30 Juni 20X1	Rp 20.000.000
Dividen, 1 Januari sampai 30 Juni 20X1	Rp (12.000.000)
Nilai buku PT Anak pada tanggal 1 Juni 20X1	Rp 308.000.000
Kepemilikan PT Induk	X 0,80
Nilai buku saham yang diakuisisi PT Induk Pada Tanggal 1 Juni 20X1	<u><u>Rp 246.400.000</u></u>

Situasi kepemilikan pada tanggal 1 Juli 20X1 adalah sebagai berikut:



Biaya perolehan investasi		Rp 246.400.000
Nilai Buku (1/7/X1)		
Saham Biasa-PT Anak	Rp 200.000.000	
Saldo laba-PT Anak	Rp 108.000.000	
	<u>Rp 308.000.000</u>	
Kepemilikan PT Induk	X 0.80	Rp (246.400.000)
Diferensial		<u>Rp -0-</u>

Ayat Jurnal Induk Perusahaan

PT Induk mencatat pembelian saham PT Anak dengan ayat jurnal berikut:

(1) Investasi pada Saham PT Anak	Rp 246.400.000
Kas	Rp 246.400.000
Mencatat Pembelian Saham PT Anak	

Pos	Saldo 1/1/X2	Debit	Kredit	Saldo 31/12/X2
Kas	269.000.000	7.000.000 (a)		276.000.000
Piutang Usaha	125.000.000	105.000.000 (b)		230.000.000
Persediaan	175.000.000	95.000.000 ©		270.000.000
Tanah	223.000.000		40.000.000 (d)	183.000.000
Bangunan dan Peralatan	1.448.000.000	100.000.000 (e)		1.548.000.000
<i>Goodwill</i>	<u>8.000.000</u>		2.000.000 (f)	<u>6.000.000</u>
	<u>2.248.000.000</u>			<u>2.513.000.000</u>

Akumulasi Penyusutan	774.800.000		74.800.000 (f)	849.000.000
Utang Usaha	200.000.000		30.000.000 (g)	230.000.000
Utang Obligasi	300.000.000			300.000.000
Saham Biasa	500.000.000			500.000.000

Saldo Laba	409.200.000	60.000.000 (h)	213.200.000 (i)	562.400.000
Kepemilikan Minoritas	64.000.000	8.000.000 (j)	15.000.000 (k)	71.000.000
	<u>2.248.000.000</u>	<u>375.000.000</u>	<u>375.000.000</u>	<u>2.513.000.000</u>

Penjualan	720.000.000		720.000.000 (b)	
Keuntungan dari Penjualan Tanah	30.000.000		30.000.000 (d)	
	750.000.000			

Harga Pokok Penjualan	340.000.000	340.000.000 ©		
Penyusutan dan Beban Amortisasi	76.800.000	76.800.000 (f)		

Beban Lain-lain	105.000.000	105.000.000 (c)		
Pendapatan dari Kepemilikan Minoritas	15.000.000	15.000.000 (j)		
	536.000.000			

Laba Bersih	213.200.000	213.200.000 (h)		
		750.000.000	750.000.000	

Arus Kas dari Aktivitas Operasi:

Penerimaan Kas dari Pelanggan		615.000.000 (b)		
-------------------------------	--	-----------------	--	--

Pembayaran Kas ke Pemasok			510.000.000 ©	
Arus Kas dari Aktivitas investasi:				

Akuisisi Peralatan			100.000.000 (e)	
--------------------	--	--	-----------------	--

Penjualan Tanah		70.000.000 (d)		
-----------------	--	----------------	--	--

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:			60.000.000 (g)	
------------------------------------	--	--	----------------	--

Dividen Untuk Pemegang Saham Induk Perusahaan			8.000.000 (i)	
---	--	--	---------------	--

Dividen Untuk
Pemegang Saham
Minoritas

Kenaikan Kas	7.000.000 (a)
	685.000.000 685.000.000

Selama pertengahan tahun kedua tahun 20X1, PT Induk mencatat bagiannya atas laba dan dividen PT Anak menggunakan metode ekuitas.

(2) Kas	14.400.000	
Investasi pada Saham PT Anak		14.400.000
Mencatat dividen dan PT Anak: Rp18.000.000 x 0,80.		
(3) Investasi pada Saham PT Anak	24.000.000	
Pendapatan dari Anak Perusahaan		24.000.000
Mencatat pendapatan metode ekuitas: Rp30.000.000 x 0,80.		

Kertas Kerja Konsolidasi

Kertas kerja konsolidasi yang mencerminkan akuisisi interim saham PT Anak selama tahun 20X1 disajikan pada Figur 10-4. Neraca percobaan PT Anak untuk tahun 20X1 sama dengan yang digunakan sebelumnya dalam Figur 5-5. Neraca percobaan PT Induk sama dengan di Figur 5-5 kecuali untuk jumlah kas yang mencerminkan pembelian interim, begitu pula pendapatan dan PT Anak yang diakui oleh PT Induk.

Ayat jurnal eliminasi yang diperlukan dalam penyusunan kertas kerja konsolidasi per 31 Desember 20X1 adalah sebagai berikut.

E(4)	Pendapatan dari Anak Perusahaan	24.000.000	
	Dividen Diumumkan		14.400.000
	Investasi pada Saham Biasa PT Anak		9.600.000
	Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan		
E(5)	Pendapatan untuk Kepemilikan Minoritas	10.000.000	
	Dividen Diumumkan		6.000.000
	Kepemilikan Minoritas		4.000.000
	Mengalokasikan laba ke kepemilikan minoritas:		
E(6)	Saham Biasa – PT Anak	200.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	100.000.000	
	Laba Anak Perusahaan Pra-akuisisi		240.000.000
	Dividen Diumumkan		60.000.000
	Investasi pada Saham Biasa PT Anak		
	Kepemilikan Minoritas		
	Mengeliminasi saldo investasi awal:		
	Rp.16.000.000 = Rp.20.000.000 x 0,80		
	Rp.6.000.000 = Rp.20.000.000 x 0,80		

Ayat jurnal E(4) mengeliminasi pendapatan dari PT Anak yang diakui PT Induk sejak tanggal penggabungan usaha (Rp30.000.000 x 0,80), bagian PT Induk atas dividen yang diumumkan sejak tanggal penggabungan usaha (Rp18.000.000 x 0,80), dan perubahan akun investasi PT Induk sejak tanggal penggabungan usaha. Ayat jurnal E(5) mengalokasikan bagian kepemilikan minoritas atas laba PT Anak untuk sepanjang tahun, mengeliminasi bagian kepemilikan minoritas atas dividen yang diumumkan PT Anak selama tahun 20X1, dan memasukkan peningkatan kepemilikan minoritas selama tahun berjalan. Jumlah yang dialokasikan ke kepemilikan minoritas tidak terpengaruh apakah penggabungan usaha dilakukan pada awal tahun atau selama tahun berjalan.

FIGUR 10.4

31 Desember 20X1, Kertas Kerja Metode Ekuitas untuk Laporan Keuangan Konsolidasi, Tahun penggabungan Usaha; 80% Pembelian pada Nilai Buku; Akuisisi Interim

Pos	Eliminasi			Kredit	Konsolidasi
	PT Induk	PT Anak	Debit		
Penjualan	400.000.000	200.000.000			600.000.000
Pendapatan dari Anak Perusahaan	<u>24.000.000</u>		(4) 24.000.000		
Kredit	<u>424.000.000</u>	<u>200.000.000</u>			<u>600.000.000</u>
Harga Pokok Penjualan	170.000.000	115.000.000			285.000.000
Penyusutan dan Amortisasi	50.000.000	20.000.000			70.000.000
Beban Lain	<u>40.000.000</u>	<u>15.000.000</u>			<u>55.000.000</u>
Debit	<u>(260.000.000)</u>	<u>(150.000.000)</u>			<u>(410.000.000)</u>
					190.000.000
Laba Anak Perusahaan Pra-akuisisi			(6) 16.000.000		(16.000.000)
Pendapatan untuk Kepemilikan Minoritas			<u>(5) 10.000.000</u>		<u>(10.000.000)</u>
Laba bersih, dibawa ke depan (carry forward)	<u>164.000.000</u>	<u>50.000.000</u>	<u>50.000.000</u>		<u>164.000.000</u>
Saldo Laba, 1 Januari	300.000.000	100.000.000	(6) 100.000.000		300.000.000
Laba Bersih, dari atas	<u>164.000.000</u>	<u>50.000.000</u>	50.000.000		<u>164.000.000</u>
	464.000.000	150.000.000			464.000.000
Dividen Diumumkan	(60.000.000)	(30.000.000)		(4) 14.400.000 (5) 6.000.000 (6) 9.600.000	(60.000.000)
Saldo Laba, 31 Desember, dibawa ke depan (carry forward)	<u>404.000.000</u>	<u>120.000.000</u>	<u>150.000.000</u>	<u>30.000.000</u>	<u>404.000.000</u>
Kas	248.000.000	75.000.000			323.000.000
Piutang Usaha	75.000.000	50.000.000			125.000.000
Persediaan	100.000.000	75.000.000			175.000.000
Tanah	175.000.000	40.000.000			215.000.000
Bangunan dan Peralatan	800.000.000	600.000.000			1.400.000.000
Investasi pada Saham PT Anak	256.000.000			(4) 9.600.000 (6) 246.400.000	
Debit	<u>1.654.000.000</u>	<u>840.000.000</u>			<u>2.238.000.000</u>
Akumulasi Penyusutan	450.000.000	320.000.000			770.000.000
Utang Usaha	100.000.000	100.000.000			200.000.000
Utang Obligasi	200.000.000	100.000.000			300.000.000
Saham Biasa	500.000.000	200.000.000	(6) 200.000.000		500.000.000
Saldo Laba, dari atas	404.000.000	120.000.000	150.000.000	30.000.000	404.000.000

Kepemilikan Minoritas				(5) 4.000.000	
				(6) 60.000.000	<u>64.000.000</u>
Kredit	<u>1.654.000.000</u>	<u>840.000.000</u>	<u>350.000.000</u>	<u>350.000.000</u>	<u>2.238.000.000</u>

Ayat jurnal eliminiasi:

- (4) Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan.
- (5) Mengalokasikan laba ke kepemilikan minoritas.
- (6) Mengeliminasi saldo investasi awal.

Ayat jurnal E(6) mengeliminasi akun ekuitas pemegang saham, mengeliminasi saldo akun investasi PT Induk pada tanggal penggabungan usaha, dan memunculkan jumlah kepemilikan minoritas pada awal tahun 20X1. Perhatikan bahwa penghitungan terkait dengan kepemilikan minoritas memperhitungkan seluruh tahun 20X1, tetapi yang melibatkan pemegang saham pengendali hanya terkait dengan periode setelah tanggal penggabungan usaha.

Ayat jurnal E(6) juga mengeliminasi dividen yang diumumkan sebelum tanggal penggabungan usaha yang terkait dengan saham PT Anak yang dibeli oleh PT Induk pada tanggal 1 Juli 20X1. Seluruh dividen sebesar Rp30.000.000 yang diumumkan anak perusahaan selama tahun 20X1 harus dieliminasi karena tidak ada yang mencerminkan dividen yang dibayarkan oleh entitas konsolidasi. Ayat jurnal E(4) mengeliminasi dividen yang dibayarkan ke induk perusahaan sebesar Rp14.400.000 antara tanggal 1 Juli dan 31 Desember 20X1. Jurnal E(5) mengeliminasi dividen sebesar Rp6.000.000 yang dibayarkan kepada pemegang saham yang tidak menjual sahamnya ke induk perusahaan dan oleh sebab itu dimasukkan sebagai kepemilikan minoritas untuk sepanjang tahun. Ayat jurnal E(6) mengeliminasi sisa dividen anak perusahaan sebesar Rp9.600.000 yang dibayarkan antara tanggal 1 Januari sampai 1 Juli 20X1 kepada pemegang saham PT Anak yang menjual kepemilikannya kepada PT Induk pada tanggal 1 Juli 20X1.

Ayat jurnal E(6) juga memunculkan **laba anak perusahaan pra-akuisisi** (*preacquisition subsidiary income*) sebesar Rp16.000.000. Akun ini mencerminkan laba antara tanggal 1 Januari 20X1 sampai 1 Juli 20X1 yang akru kepada pemegang saham sebelumnya dari PT Anak yang menjual sahamnya ke PT Induk pada tanggal 1 Juli 20X1. Laba pra-akuisisi tersebut tidak boleh diakui sebagai laba entitas konsolidasi karena mencerminkan bagian laba PT Anak yang diperoleh sebelum tanggal penggabungan usaha. Karena semua pendapatan dan beban PT Anak sepanjang tahun 20X1 dimasukkan ke dalam laporan laba rugi konsolidasi, laba pra-akuisisi yang diakui ke saham yang dibeli PT Induk pada tanggal 1 Juli 20X1, harus dikurangi dari laba bersih konsolidasi.

Laba bersih konsolidasi untuk tahun akuisisi interim disusun seakan-akan penggabungan usaha telah terjadi pada awal tahun, dan dikurangi dengan persentase kepemilikan pemegang saham pengendali dikalikan dengan laba pra-akuisisi PT Anak, bersama-sama dengan laba yang akru ke kepemilikan minoritas, pada laporan laba rugi konsolidasi bagian paling bawah.

PT INDUK DAN ANAK PERUSAHAAN		
Laporan Laba Rugi Konsolidasi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20X1		
Penjualan		Rp.600.000.000
Harga Pokok Penjualan		<u>(285.000.000)</u>
Laba Kotor		Rp.315.000.000
Beban-beban:		
Penyusutan	Rp.70.000.000	
Beban Lain-lain	<u>55.000.000</u>	
Total Beban		<u>(125.000.000)</u>
		<u>Rp.190.000.000</u>

Laba Anak Perusahaan Pra-akuisisi	(16.000.000)
Pendapatan untuk Kepemilikan Minoritas	(10.000.000)
Laba Bersih Konsolidasi	<u>Rp.164.000.000</u>

Pendekatan yang digunakan di sini akan memberikan hasil yang sama untuk pemegang saham pengendali jika pembukuan PT Anak ditutup sesaat setelah penggabungan usaha dan periode fiskal baru dimulai lagi pada tanggal penggabungan usaha. Jika pembukuan telah ditutup, laba pra-akuisisi dan dividen PT Anak akan ditutup ke Saldo Laba. Saldo interim akun Saldo Laba akan menjadi saldo awal dalam pembuatan ayat jurnal eliminasi investasi. Sebagaimana ayat jurnal eliminasi investasi yang normal, saldo laba anak perusahaan pada awal periode, dalam kasus ini adalah tanggal penggabungan usaha, akan dieliminasi.

ISU PAJAK PENGHASILAN KONSOLIDASI

Induk perusahaan dan anak perusahaannya dapat mengisi **SPT laba konsolidasi** (*consolidated income tax return*). Mereka tidak diizinkan mengisi SPT konsolidasi.

Aspek pajak penghasilan terkait dengan pelaporan metode ekuitas untuk investasi yang tidak dikonsolidasi telah dibahas pada Bab 2. Laporan keuangan konsolidasi yang berhubungan dengan pajak penghasilan yang didiskusikan pada bab ini adalah pengaruh pajak dan eliminasi keuntungan antarperusahaan.

Jika masing-masing perusahaan dalam entitas konsolidasi mengisi SPT terpisah, maka setiap perusahaan akan dikenakan pajak atas keuntungan dan penjualan antarperusahaan. Fokus pada SPT terpisah adalah pada transaksi perusahaan yang terpisah, dan tidak mempertimbangkan apakah keuntungan antarperusahaan tersebut sudah direalisasi dan sudut pandang konsolidasi. Oleh karena itu, keuntungan dari penjualan antarperusahaan dikenai pajak pada saat transfer antarperusahaan terjadi tanpa menunggu terjadinya penjualan ke non-afiliasi.

Akan tetapi, untuk tujuan pelaporan keuangan konsolidasi keuntungan antarperusahaan belum direalisasi dieliminasi. Walaupun perusahaan yang terpisah membayar pajak atas keuntungan antarperusahaan belum direalisasi, beban pajak terkait dengan keuntungan antarperusahaan belum direalisasi tersebut harus dieliminasi dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Perbedaan waktu dan pengakuan beban pajak penghasilan tersebut menyebabkan munculnya **pajak penghasilan tangguhan** (*deferred income taxes*).

Sebagai contoh, jika PT Anak menjual persediaan dengan biaya perolehan Rp23.000.000 ke PT Induk seharga Rp28.000.000, dan belum ada yang terjual sebelum akhir tahun, ayat jurnal untuk mengeliminasi transfer antarperusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan konsolidasi adalah sebagai berikut.

E(7)	Penjualan	28.000.000	
	Harga Pokok Penjualan		23.000.000
	Persediaan		5.000.000
	Mengeliminasi penjualan persediaan antarperusahaan arus ke atas		

Laba yang dialokasikan ke pemegang saham PT Anak berkurang sebesar Rp5.000.000 karena adanya ayat jurnal E(7). Penyesuaian atas beban pajak juga diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi, jika PT Anak mengisi SPT terpisah. Dengan tarif pajak perusahaan sebesar 40%, ayat jurnal eliminasi E(8) menyesuaikan beban pajak penghasilan entitas

konsolidasi lebih rendah sebesar Rp2.000.000 ($\text{Rp}5.000.000 \times 0,40$) untuk mencerminkan pengurangan pelaporan laba.

E(8)	Aset Pajak Tangguhan	2.000.000	
	Beban Pajak Penghasilan		23.000.000
	Mengeliminasi beban pajak atas keuntungan antarperusahaan belum direalisasi		

Debit ke aset pajak tangguhan di ayat jurnal E(8) mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer karena laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi konsolidasi dan yang dilaporkan dalam SPT terpisah oleh perusahaan dalam entitas konsolidasi. Konsisten dengan perlakuan yang diharuskan atas perbedaan temporer, pengaruh pajak tersebut dimasukkan ke dalam neraca konsolidasi sebagai aset. Jika keuntungan antarperusahaan diekspektasi akan diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi di tahun berikutnya, aset tangguhan tersebut diklasifikasikan sebagai aset lancar.

Ilustrasi Keuntungan Belum Direalisasi di SPT Terpisah

Untuk tujuan ilustrasi, perlakuan pajak penghasilan pada saat PT Induk dan PT Anak mengisi SPT terpisah, asumsikan informasi berikut.

1. PT Induk memiliki 80% saham biasa PT Anak yang dibeli pada nilai buku.
2. Selama tahun 20X1, PT Anak membeli persediaan senilai Rp23.000.000 dan menjualnya ke PT Induk dengan harga Rp28.000.000. PT Induk masih memiliki seluruh persediaan tersebut pada akhir tahun 20X1.
3. Tarif pajak federal dan negara bagian efektif untuk PT Induk dan PT Anak adalah 40%.

Walaupun neraca percobaan PT Anak memasukkan laba sebelum pajak sebesar Rp50.000.000 dan beban pajak sebesar Rp20.000.000 ($\text{Rp}50.000.000 \times 0,40$), laba bersih konsolidasi dan laba yang dialokasikan ke pemegang saham minoritas didasarkan pada laba bersih direalisasi sebesar Rp27.000.000 yang dihitung sebagai berikut:

Laba bersih PT Anak	Rp30.000.000
Ditambah kembali dengan beban pajak penghasilan	<u>20.000.000</u>
Keuntungan belum direalisasi dari penjualan arus ke atas	Rp50.000.000
Keuntungan belum direalisasi dari penjualan arus ke atas	<u>(5.000.000)</u>
Laba bersih direalisasi PT Anak sebelum pajak	Rp45.000.000
Pajak penghasilan atas laba direalisasi (40%)	<u>(18.000.000)</u>
Laba bersih direalisasi PT Anak	Rp27.000.000
Laba bersih direalisasi PT Anak yang dialokasikan ke:	Rp21.600.000
Kepemilikan mayoritas ($\text{Rp}27.000.000 \times 0,80$)	<u>5.400.000</u>
Kepemilikan minoritas ($\text{Rp}27.000.000 \times 0,20$)	<u>Rp27.000.000</u>
Laba bersih direalisasi PT Anak	

Jika PT Induk mencatat investasinya di PT Anak menggunakan metode ekuitas dasar, maka ayat jurnal eliminasi yang diperlukan dalam penyusunan kertas kerja konsolidasi per 31 Desember 20X1 adalah sebagai berikut.

E(9)	Pendapatan dari Anak Perusahaan	24.000.000
------	---------------------------------	------------

	Dividen Diumumkan		24.000.000
	Mengeliminasi pendapatan dari anak perusahaan: Rp.30.000.000 x 0,80		
E(10)	Pendapatan untuk Kepemilikan Minoritas	5.400.000	
	Kepemilikan Minoritas	600.000	
	Dividen Diumumkan		6.000.000
	Mengalokasikan laba ke kepemilikan minoritas: Rp.5.400.000 = Rp.27.000.000 x 0,20 Rp.600.000 = Rp.6.000.000 – Rp.5.400.000 Rp.6.000.000 = Rp.30.000.000 x 0,20		
E(11)	Saham Biasa – PT Anak	200.000.000	
	Saldo Laba, 1 Januari	100.000.000	
	Investasi pada Saham Biasa PT Anak		240.000.000
	Kepemilikan Minoritas		60.000.000
	Mengeliminasi saldo investasi awal.		
E(12)	Penjualan	28.000.000	
	Harga Pokok Penjualan		23.000.000
	Persediaan		5.000.000
	Mengeliminasi penjualan antarperusahaan arus ke atas		
E(13)	Aset Pajak Tangguhan	2.000.000	
	Beban Pajak Penghasilan		2.000.000
	Mengeliminasi beban pajak atas keuntungan antarperusahaan belum direalisasi: Rp.5.000.000 x 0,40		

Ayat jurnal E(9), E(10), dan E(11) adalah ayat jurnal normal untuk mengeliminasi dividen yang diumumkan dan akun ekuitas pemegang saham anak perusahaan awal, akun investasi induk perusahaan dan pendapatan dari anak perusahaan yang diakui oleh induk perusahaan dan untuk memunculkan kepemilikan minoritas. Sebagaimana diindikasikan dalam ayat jurnal E(9), PT Anak mendistribusikan seluruh laba bersih dilaporkan tahun 20X1 sebagai dividen. Oleh karena itu, saldo akun investasi tetap sebesar biaya perolehannya. Karena laba bersih direalisasi PT Anak (Rp27.000.000) lebih rendah dibandingkan dividen yang dibayarkan (Rp30.000.000), di dalam ayat jurnal E(10) terdapat debit ke kepemilikan minoritas yang mencerminkan pengurangan klaim pemegang saham minoritas selama periode berjalan. Ayat jurnal E(12) dan E(13) mengeliminasi pengaruh transaksi antarperusahaan, memunculkan pengaruh pajak dan perbedaan temporer, dan mengurangi laba bersih konsolidasi sebesar keuntungan antarperusahaan belum direalisasi bersih dari pajak.

Perbedaan temporer lain juga akan dimasukkan dalam neraca konsolidasi dan dalam penghitungan beban pajak penghasilan konsolidasi. Selain perbedaan temporer yang terjadi karena keuntungan belum direalisasi, perbedaan umumnya timbul antara laba bersih anak perusahaan dan pembagian dividen. PT Induk membayar pajak penghasilan untuk suatu periode berdasarkan dividen dari PT Anak yang dilaporkannya, tetapi dalam laba bersih konsolidasi untuk tujuan pelaporan keuangan PT Induk memasukkan bagian proporsional dan laba bersih direalisasi PT Anak.

Perbedaan antara jumlah laba yang dilaporkan ke dalam laporan laba rugi konsolidasi dan jumlah yang dilaporkan dalam SPT merupakan perbedaan temporer, dan umumnya perbedaan tersebut menyebabkan pengakuan pajak tangguhan. Dalam contoh, PT Anak membagikan

seluruh labanya sebagai dividen, dan satu-satunya perbedaan temporer timbul dari keuntungan antarperusahaan belum direalisasi.

Realisasi Keuntungan pada Periode Berikutnya

Pada saat keuntungan antarperusahaan belum direalisasi pada akhir suatu periode kemudian diakui pada periode berikutnya, pengaruh pajak dari perbedaan temporer tersebut harus diperhitungkan lagi.

Jika pajak penghasilan diabaikan, ayat jurnal E(14) akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi per 31 Desember 20X2 dengan mengasumsikan PT Anak memiliki keuntungan persediaan belum direalisasi pada pembukuannya pada tanggal 1 Januari 20X2, dan persediaan tersebut dijual kembali di tahun 20X2.

E(14)	Saldo Laba, 1 Januari	4.000.000	
	Kepemilikan Minoritas	1.000.000	
	Harga Pokok Penjualan		5.000.000
	Mengeliminasi keuntungan persediaan awal		

Di lain pihak, jika memperhitungkan tarif pajak 40%, maka akan digunakan ayat jurnal eliminasi E(15) sebagai pengganti E(14).

E(15)	Saldo Laba, 1 Januari	2.400.000	
	Kepemilikan Minoritas	600.000	
	Beban Pajak Penghasilan	2.000.000	
	Harga Pokok Penjualan		5.000.000
	Mengeliminasi keuntungan persediaan awal:		
	$Rp.2.400.000 = (Rp.5.000.000 - Rp.2.000.000) \times 0,80$		
	$Rp.600.000 = (Rp.5.000.000 - Rp.2.000.000) \times 0,20$		
	$Rp.2.000.000 = Rp.5.000.000 \times 0,40$		

Dalam kasus ini, keuntungan belum direalisasi sebesar Rp3.000.000, bukan Rp5.000.000 yang dialokasikan antara pemegang saham pengendali dan minoritas. Beban pajak sebesar Rp2.000.000 diakui untuk tujuan pelaporan keuangan di tahun 20X2 walaupun keuntungan antarperusahaan sebesar Rp5.000.000 yang dilaporkan oleh PT Anak dalam SPT terpisahnya dan membayar pajak sebesar Rp2.000.000 atas keuntungan di tahun 20X1. Ayat jurnal E(15) mengakui beban pajak dalam laporan laba rugi konsolidasi di tahun yang sama dengan pengakuan laba dari sudut pandang konsolidasi. Tidak ada penyesuaian kertas kerja atas akun Aset Pajak Tangguhan yang diperlukan pada akhir tahun 20X2 karena aset pajak tangguhan hanya dimasukkan dalam kertas kerja konsolidasi pada akhir tahun 20X1, tetapi tidak pada pembukuan kedua perusahaan; akun tersebut tidak terbawa ke tahun 20X2.

LABA PER SAHAM KONSOLIDASI

Secara umum, **laba per saham konsolidasi** (*consolidated earnings per share*) dihitung dengan cara yang sama dengan laba per saham untuk perusahaan tunggal. Laba per saham (LPS) dasar konsolidasi sama dengan laba bersih konsolidasi tersedia untuk pemegang saham biasa induk perusahaan (setelah mengurangi dividen preferen induk perusahaan) dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa induk perusahaan yang beredar selama periode tersebut.

Penghitungan LPS dilusian konsolidasi lebih rumit. Kontribusi anak perusahaan terhadap LPS dilusian dapat berbeda dengan kontribusinya terhadap laba bersih konsolidasi karena adanya perbedaan asumsi yang mendasari. Persentase kepemilikan yang dimiliki di dalam entitas konsolidasi dan juga total laba anak perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dapat berbeda. Dalam penghitungan LPS, persentase kepemilikan induk perusahaan sering kali berubah jika obligasi yang dapat dikonversi (*convertible bond*) dan saham preferen yang dapat dikonversi (*convertible preferred stock*) dan anak perusahaan diperlakukan sebagai saham biasa dan opsi serta waran anak perusahaan diperlakukan seakan-akan telah dilaksanakan. Selain itu, laba anak perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dapat berubah jika obligasi dan saham preferen diperlakukan sebagai saham biasa untuk tujuan penghitungan LPS. Beban bunga atau dividen preferen, jika telah mengurangi, harus ditambahkan kembali dalam penghitungan laba anak perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham biasa jika efek (surat berharga) tersebut dianggap sebagai saham biasa.

Penghitungan Laba per Saham Dilusian Konsolidasi

Penghitungan laba bersih biasanya merupakan titik awal dalam penghitungan LPS dilusian konsolidasi. Laba bersih tersebut kemudian disesuaikan dengan pengaruh surat berharga dilusian dari induk dan anak perusahaan. Formula berikut dapat dipergunakan dalam penghitungan laba per saham (LPS) dilusian konsolidasi.

$$\begin{array}{c}
 \text{LPS} \\
 \text{dilusian} \\
 \text{konsolidasi}
 \end{array}
 = \frac{
 \begin{array}{c}
 \text{Laba} \\
 \text{Bersih} \\
 \text{konsolidasi}
 \end{array}
 \pm \begin{array}{c}
 \text{penyesuaian} \\
 \text{untuk efek-} \\
 \text{efek induk} \\
 \text{perusahaan}
 \end{array}
 - \left\{ \begin{array}{c}
 \text{presentase} \\
 \text{kepemilikan} \\
 \text{induk} \\
 \text{perusahaan}
 \end{array} \right\} \times \left\{ \begin{array}{c}
 \text{laba tersedia} \\
 \text{untuk pemegang} \\
 \text{yang dimiliki} \\
 \text{saham biasa} \\
 \text{anak perusahaan}
 \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c}
 \text{saham} \\
 \text{yang} \\
 \text{dimiliki} \\
 \text{induk} \\
 \text{perusahaan}
 \end{array} \right\} \times \left\{ \begin{array}{c}
 \text{LPS} \\
 \text{dilusian} \\
 \text{anak} \\
 \text{perusahaan}
 \end{array} \right\}
 }{
 \begin{array}{c}
 \text{Rata-rata tertimbang} \\
 \text{Saham induk} \\
 \text{perusahaan} \\
 \text{yang beredar}
 \end{array}
 + \begin{array}{c}
 \text{Saham induk} \\
 \text{perusahaan yang akan} \\
 \text{dikeluarkan jika efek} \\
 \text{dilatif dikonversi dan} \\
 \text{opsi dilaksanakan}
 \end{array}
 }$$

Formula ini menunjukkan penyesuaian atas laba bersih konsolidasi dan atas saham biasa induk perusahaan yang beredar yang diperlukan untuk penghitungan LPS dilusian konsolidasi. Secara umum, surat berharga dari induk perusahaan yang dapat dikonversi atau ditukar menjadi saham biasa induk perusahaan harus dimasukkan sebagai saham yang beredar jika bersifat dilusian. Pada saat obligasi yang dapat dikonversi dianggap sebagai saham biasa dan saham biasa tambahan dimasukkan dalam penyebut, maka penghematan bunga bersih dari pajak harus ditambahkan kembali ke dalam pembilang. Dividen untuk saham preferen yang terus diklasifikasikan sebagai saham preferen dikurangi dari pembilang, dan dividen untuk saham preferen tidak dikurangi jika saham preferen tersebut dianggap sebagai saham biasa.

Terdapat dua penyesuaian dalam pembilang terkait dengan jumlah laba anak perusahaan yang dimasukkan dalam penghitungan LPS dilusian konsolidasi. Pertama, bagian induk perusahaan atas laba anak perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dikurangi, sehingga dapat disubstitusi dengan angka laba yang disesuaikan.

Jumlah yang dikurangi dan laba bersih konsolidasi dihitung dengan mengalikan persentase kepemilikan induk perusahaan atas saham biasa anak perusahaan yang beredar dengan laba anak perusahaan setelah dikurangi dengan dividen preferen. Kontribusi anak perusahaan terhadap LPS dilusian konsolidasi dihitung dengan mengalikan jumlah lembar saham anak perusahaan yang dimiliki induk perusahaan dan afiliasi lain (atau saham yang akan dimiliki setelah pertukaran atau konversi ke surat

berharga lain dan anak perusahaan) dengan LPS dilusian yang dihitung untuk anak perusahaan. Dengan cara ini, pengaruh dari surat berharga dilusian anak perusahaan diperhitungkan dalam penghitungan LPS dilusian konsolidasi.

Jarang sebuah anak perusahaan diperbolehkan untuk menerbitkan hak, waran, atau opsi untuk membeli saham biasa induk perusahaan atau untuk mengeluarkan surat berharga lain yang dapat dikonversi menjadi saham biasa induk perusahaan. Hak, waran, atau opsi dan anak perusahaan tersebut diperlakukan dengan cara yang sama jika induk perusahaan yang menerbitkannya.

Obligasi atau saham preferen anak perusahaan yang dapat dikonversi menjadi saham biasa induk perusahaan diperlakukan dengan cara yang sedikit berbeda. Jika surat berharga tersebut diperlakukan seakan-akan sudah dikonversi, maka laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dari anak perusahaan meningkat karena adanya pengurangan biaya bunga, bersih dan pajak, atau dividen preferen. Bagian induk perusahaan atas peningkatan tersebut dimasukkan dalam penghitungan LPS dilusian konsolidasi melalui komponen LPS anak perusahaan. Jumlah saham induk perusahaan yang dikonversi dari surat berharga anak perusahaan tersebut ditambahkan kembali ke penyebut dalam penghitungan LPS dilusian konsolidasi.

Ilustrasi Perhitungan Laba per Saham Konsolidasi

Sebagai ilustrasi dari perhitungan laba per saham konsolidasi untuk PT Induk dan PT Anak, asumsikan hal-hal berikut:

1. PT Induk membeli 80% saham biasa PT Anak pada tanggal 31 Desember 20X0 sebesar nilai bukunya.
2. PT Anak dan PT Induk mempunyai tarif pajak penghasilan efektif sebesar 40% dan mengisi SPT konsolidasi.
3. PT Anak mempunyai laba sebelum pajak untuk tahun 20X1 sebesar Rp50.000.000, dan mendapat alokasi bagian dari pajak penghasilan konsolidasi sebesar Rp20.000.000, dan laba bersih Rp30.000.000.
4. Laba bersih konsolidasi untuk tahun 20X1 sebesar Rp108.000.000, yang dihitung sebagai berikut.

Laba operasi terpisah PT Induk	Rp140.000.000
Laba sebelum pajak PT Anak	<u>50.000.000</u>
Total laba entitas sebelum pajak	Rp190.000.000
Pajak penghasilan konsolidasi (40%)	<u>(76.000.000)</u>
Total laba entitas setelah pajak	Rp114.000.000
Dikurangi: Pendapatan untuk pemegang saham minoritas (Rp30.000.000 x 0,20)	<u>(6.000.000)</u>
Laba bersih konsolidasi	<u><u>Rp108.000.000</u></u>

5. Struktur modal PT Induk terdiri atas 100.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp5.000, dan 10.000 lembar dengan nilai nominal Rp10.000, 10% saham preferen yang dapat dikonversi. Saham preferen dapat dikonversi menjadi 25.000 lembar saham PT Induk
6. PT Anak mempunyai 20.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp10.000 dan Rp100.000.000 dari 6% obligasi konversi yang beredar. Obligasi tersebut yang dikeluarkan pada nilai nominalnya dapat dikonversi menjadi 4.000 lembar saham biasa PT Anak.
7. Pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Anak memberikan pegawainya opsi untuk membeli 9.000 lembar saham biasa PT Induk pada harga Rp26.000 per lembar kapan saja selama 5 tahun setelah tanggal pemberian opsi. Belum ada opsi yang dilaksanakan selama tahun 20X1. Nilai pasar rata-rata saham biasa PT Induk selama tahun 20X1 adalah Rp29.000 per lembar.

Laba per saham PT Anak

Sebelum perhitungan LPS konsolidasi, total LPS untuk setiap anak perusahaan harus terlebih dahulu dihitung. LPS dasar dan dilusian PT Anak untuk tahun 20X1 berbeda karena PT Anak memiliki obligasi konversi yang beredar.

LPS dasar dan dilusian untuk PT Anak tahun 20X1 dihitung sebagai berikut,

	Dasar	Dilusian
Laba bersih PT Anak	Rp30.000.000	Rp30.000.000
Pengaruh bunga dari obligasi yang diasumsikan dikonversi, bersih dari pajak (Rp100.000.000 x 0,06) x (1 - 0,40)		3.600.000
Laba yang diakru untuk saham biasa	<u>Rp30.000.000</u>	<u>Rp33.600.000</u>
Rata-rata tertimbang saham yang beredar di tahun 20X1	20.000.000	20.000.000
Tambahan saham dari obligasi yang diasumsikan dikonversi		4.000.000
Rata-rata tertimbang saham dan setara saham	<u>20.000.000</u>	<u>24.000.000</u>
Laba per saham:		
Rp30.000.000/20.000 lembar	<u>Rp 1.500</u>	
Rp33.600.000/24.000 lembar		<u>Rp 1.400</u>

Obligasi yang diasumsikan dikonversi mengurangi LPS dilusian PT Anak dari Rp1.500 menjadi Rp1.400

FIGUR 10.5

Perhitungan Laba per Saham Konsolidasi PT Induk dan Anak Perusahaan untuk Tahun 20X1

	Laba per Saham Dasar	Laba per Saham Dilusian
Pembilang		
Laba bersih konsolidasi	Rp108.000.000	Rp108.000.000
Dikurangi: Bagian PT Induk atas laba bersih PT Anak (Rp30.000.000 x 0,80)		(24.000.000)
Ditambah: bagian PT Induk atas laba bersih PT Anak berdasarkan LPS (Rp1.400 x 16.000 lembar)		(22.400.000)
Dikurangi: Dividen preferen	<u>(10.000.000)</u>	
Total	<u>Rp 98.000.000</u>	<u>Rp106.000.000</u>
Penyebut		
Rata-rata tertimbang saham beredar	100.000	100.000
Opsi saham diasumsikan dikonversi ^a		931
Saham Preferen diasumsikan dikonversi		25.000
Total	<u>100.000</u>	<u>125.931</u>
Laba per Saham		
Rp98.000/100.000 lembar	<u>Rp 980</u>	
Rp106.400.000/125.931 lembar		<u>Rp 840</u>

Metode saham diperoleh kembali atas opsi saham diasumsikan dikonversi

Saham yang diterbitkan		9.000
Saham yang dibeli kembali:		
Hasil dari pengeluaran saham (9.000 lembar x Rp26.000)	Rp234.000.000	
Harga pembelian kembali per saham		+ 29.000
Saham dibeli kembali		<u>(8.069)</u>
Kenaikan jumlah saham beredar		<u>931</u>

Laba per Saham Konsolidasi

Laba per saham Konsolidasi untuk tahun 20X1 sebesar Rp980 berdasarkan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dan Rp840 dengan asumsi dilusian penuh. Perhitungan ditunjukkan pada figur 10-5 dengan LPS dilusian berdasarkan formula yang diberikan di awal.

Untuk LPS dilusian, laba bersih konsolidasi sebesar Rp108.000.000 dikurang oleh bagian proposional PT Induk atas laba bersih PT Anak ($\text{Rp}30.000.000 \times 0,80$). Kontribusi PT Anak ke laba per saham dilusian ditambahkan kembali. Total sebesar Rp22.400.000 ($\text{Rp}1.400 \times 16.000$ lembar saham) ditambahkan untuk LPS dilusian. Jika PT Induk juga membeli sebagian dari obligasi konversi PT Anak, jumlah saham setara harus ditambahkan ke kepemilikan PT Induk dalam perhitungan jumlah yang ditambahkan kembali untuk LPS dilusian. Jumlah laba anak perusahaan yang ditambahkan kembali ke pembilang juga dapat dihitung dengan mengalikan rasio kepemilikan terbalik dikalikan dengan kontribusi laba yang direvisi. Laba PT Anak yang tersedia untuk pemegang saham biasa dalam perhitungan LPS meningkat menjadi Rp33.600.000 ($\text{Rp}30.000.000 + \text{Rp}3.600.000$) dengan diasumsikan obligasi dikonversi, dan jumlah saham yang beredar bertambah sebanyak Rp4.000.000. Akibatnya, rasio kepemilikan terbalik berkurang menjadi $66^{2/3}\%$ ($16.000 \text{ lembar} / 24.000 \text{ lembar}$). Perhitungan kontribusi laba dengan cara ini adalah Rp22.400.000 ($\text{Rp}33.600.000 \times 0,66^{2/3}$).

Saham preferen PT Induk diperlakukan sebagai saham preferen dalam perhitungan LPS dasar dan saham preferen dikurangi dalam perhitungan laba yang akru ke pemegang saham biasa di pembilang. Dalam perhitungan LPS dilusian, saham preferen diperlakukan sebagai saham biasa yang beredar karena saham preferen tersebut dapat dikonversi dan sifatnya dilusian. Oleh karena itu, tidak ada dividen yang dikurangi pada pembilangnya, dan 25.000 lembar saham biasa ditambahkan ke penyebut.

Opsi saham untuk 9.000 lembar saham induk perusahaan dapat dilaksanakan kapan saja dan harus dicerminkan dalam perhitungan LPS dilusian. Sebagaimana dihitung pada Figur 10-5 yang menggunakan metode saham diperoleh kembali, tambahan saham sebanyak 931 lembar ditambahkan ke penyebut dalam perhitungan LPS dilusian.

Ikhtisar Konsep-Konsep Penting

Selain laporan laba rugi, neraca, dan laporan saldo laba, laporan keuangan konsolidasi lengkap juga harus memasukkan laporan arus kas konsolidasi. Laporan arus konsolidasi disusun dari ketiga laporan konsolidasi yang lain dengan cara yang sama dengan penyusunan laporan arus kas untuk perusahaan tunggal. Akan tetapi, diperlukan beberapa penyesuaian. Sebagai contoh, laba yang dialokasikan ke pemilik minoritas mengurangi laba bersih konsolidasi, tetapi tidak menggunakan kas.

Oleh karena itu, harus ditambahkan kembali ke laba bersih untuk mendapatkan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Selain itu, dividen ke pemegang saham minoritas harus dimasukkan kedalam penggunaan kas pendanaan karena walaupun dividen tersebut bukan dividen entitas konsolidasi, dividen tersebut memerlukan penggunaan kas.

Pada saat anak perusahaan dibeli pada tanggal interim selama tahun berjalan, prosedur konsolidasi harus memastikan bahwa laba yang diperoleh anak perusahaan sebelum menjadi bagian dari entitas konsolidasi tidak dimasukkan untuk perhitungan laba bersih konsolidasi. Pendekatan yang paling sering digunakan adalah untuk memasukkan pendapatan dan anak perusahaan sepanjang tahun dan kemudian dikurangi dengan laba pra-akuisisi.

Isu laporan keuangan konsolidasi yang berhubungan dengan pajak penghasilan adalah pengaruh pajak akibat transaksi antar perusahaan. Beban pajak penghasilan diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi pada saat transaksi yang bersangkutan diakui oleh entitas konsolidasi yang tidak selalu sama dengan saat pelaporannya pada masing-masing perusahaan. Jika keuntungan atau kerugian antarperusahaan dimasukkan dalam SPT masing-masing perusahaan pada periode yang berbeda dari periode dilaporkan dalam laporan laba rugi konsolidasi, maka harus diakui pajak penghasilan tangguhan atas perbedaan temporer tersebut.

Laba per saham konsolidasi umumnya dihitung dengan cara yang sama dengan perhitungan di perusahaan tunggal. Pembilang dari perhitungan LPS dasar adalah berdasarkan laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa induk perusahaan dan penyebutnya adalah rata-rata tertimbang saham biasa induk perusahaan yang beredar selama periode tersebut. LPS dilusian konsolidasi mengasumsikan surat berharga dilusian induk perusahaan maupun anak perusahaan sudah dikonversi, dan penyesuaian khusus atas laba bersih konsolidasi diperlukan untuk mencerminkan pengaruh dari konversi yang diasumsikan terjadi terhadap jumlah laba anak perusahaan yang dimasukkan dalam pembilang LPS.
